

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) mempertahankan target suku bunga acuan di level 0%-0,25% (17 Maret 2021).** The Fed menegaskan belum akan merubah kebijakannya dalam waktu dekat, artinya kebijakan *tapering* atau pengurangan nilai pembelian aset (*quantitative easing/QE*) tidak jadi diambil. *Quantitative Easing* senilai USD120 miliar masih dipertahankan, dan suku bunga tidak akan dinaikkan hingga tahun 2023. The Fed juga memprediksi PDB Amerika Serikat tumbuh 6,5%, jauh lebih tinggi dibandingkan proyeksi yang diberikan bulan Desember lalu sebesar 4,2%. Sementara di tahun 2022, PDB Amerika Serikat diprediksi tumbuh 3,3% naik dari sebelumnya 3,2%.

DOMESTIK

- **Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan Indonesia Februari 2021 kembali surplus sebesar USD2,0 miliar, sedikit meningkat dari surplus bulan sebelumnya sebesar USD1,96 miliar (15 Maret 2021).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia telah berturut-turut mengalami surplus sejak Mei 2020. Surplus neraca perdagangan Februari 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang berlanjut. Pada Februari 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD2,44 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Januari 2021 sebesar USD2,63 miliar. Perkembangan itu dipengaruhi oleh ekspor nonmigas yang tercatat USD14,40 miliar, relatif stabil dibandingkan dengan ekspor nonmigas bulan sebelumnya sebesar USD14,41 miliar. Ekspor sejumlah produk manufaktur, seperti besi dan baja serta kendaraan dan bagiannya, membaik setelah sempat terkoreksi pada bulan sebelumnya. Sementara itu, impor nonmigas mengalami peningkatan terutama pada kelompok barang modal, sejalan dengan aktivitas ekonomi domestik yang melanjutkan perbaikan. Adapun, defisit neraca perdagangan migas menurun dari USD0,67 miliar pada Januari 2021 menjadi USD0,44 miliar, dipengaruhi oleh penurunan impor migas di tengah ekspor migas yang tetap tinggi.
- **Posisi ULN (Utang Luar Negeri) Indonesia pada akhir Januari 2021 tercatat sebesar USD420,7 miliar, terdiri dari ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) sebesar USD213,6 miliar dan ULN sektor swasta (termasuk BUMN) sebesar USD207,1 miliar (15 Maret 2021).** Dengan perkembangan tersebut, ULN Indonesia pada akhir Januari 2021 tumbuh sebesar 2,6% yoy, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 3,4% yoy. Perlambatan pertumbuhan ULN tersebut terjadi pada ULN Pemerintah dan ULN swasta. Posisi ULN Pemerintah bulan Januari 2021 mencapai USD210,8 miliar, atau tumbuh 2,8% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan bulan Desember 2020 sebesar 3,3% yoy. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh pembayaran pinjaman bilateral dan multilateral yang jatuh tempo. Pertumbuhan ULN swasta pada akhir Januari 2021 tercatat 2,3% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 3,8% yoy. Perkembangan ini didorong oleh perlambatan pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan (PBLK) serta kontraksi pertumbuhan ULN lembaga keuangan (LK) yang lebih dalam.
- **Pemerintah telah melakukan penempatan dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) 2021 di Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebesar Rp16,45 triliun (18 Maret 2021).** Dana tersebut ditempatkan pada 22 BPD dengan target *leverage* kredit

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

hingga 3 kali atau mencapai hampir Rp50 triliun. Berdasarkan data yang dihimpun Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Jabar Banten mendapat penempatan terbesar Rp2 triliun, Bank DKI Rp2 triliun dan Bank Kalsel Rp200 miliar. Penempatan dana PEN di BPD merupakan komitmen pemerintah untuk mengawal pemulihan ekonomi nasional, karena BPD memiliki peran strategis untuk pemulihan ekonomi daerah.

- **Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memproyeksikan ekonomi Indonesia akan tumbuh 4,9% di tahun 2021 (18 Maret 2021).** Berdasarkan survei OECD tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan kembali naik menjadi 5,4% pada tahun 2022. Pemulihan ekonomi Indonesia akibat pandemi akan berlangsung secara bertahap dan tergantung pada penanganan di sektor kesehatan. Selain itu, dampak implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja akan lebih terasa pada 2021. Dampak UU Cipta Kerja itu dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, mendorong investasi hingga akhirnya meningkatkan konsumsi. Adapun lebih lanjut, untuk konsumsi rumah tangga pada 2022 diprediksi sebesar 7,1%, konsumsi pemerintah 1%, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 6%, ekspor 3,9%, dan impor 7,4%. Sementara dari indikator fiskal lainnya yakni tingkat pengangguran 5,8%, indeks harga konsumen 3%, dan rasio utang terhadap produk domestik bruto sebesar 38,6%.
- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (18 Maret 2021).** Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah prakiraan inflasi yang tetap rendah. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia menempuh langkah-langkah kebijakan sebagai tindak lanjut sinergi kebijakan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam Paket Kebijakan Terpadu untuk Peningkatan Pembiayaan Dunia Usaha sebagai berikut:
 - a. Memperkuat kebijakan nilai tukar Rupiah dengan tetap berada di pasar melalui *triple intervention* untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
 - b. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif;
 - c. Memperluas penggunaan instrumen Sukuk Bank Indonesia (SukBI) pada tenor 1 minggu sampai dengan 12 bulan dalam rangka memperkuat operasi moneter syariah mulai berlaku 16 April 2021;
 - d. Memperkuat transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan secara lebih rinci serta berkoordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk mendukung percepatan transmisi kebijakan moneter dan peningkatan kredit/pembiayaan kepada dunia usaha;
 - e. Memperkuat kebijakan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM/RIM Syariah) dengan memasukkan wesel ekspor sebagai komponen pembiayaan, serta memberlakukan secara bertahap ketentuan disinsentif berupa Giro RIM/RIMS, untuk mendorong penyaluran kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan ekspor guna mengakselerasi pemulihan ekonomi;
 - f. Mempercepat pendalaman pasar uang melalui pengembangan transaksi repo antar pelaku pasar dan penguatan infrastruktur transaksi guna mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter dan manajemen likuiditas sektor keuangan;
 - g. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta sosialisasi penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) bekerjasama dengan instansi terkait. Pada Maret dan April 2021 akan diselenggarakan promosi investasi dan perdagangan di Singapura, Malaysia, Jepang, Amerika Serikat,

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Australia, Tiongkok, dan Perancis, serta kegiatan sosialisasi penggunaan LCS di Jepang dan Malaysia;

- h. Melanjutkan dukungan pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif dan efisien khususnya UMKM melalui perluasan penggunaan dan fitur *QR Code Indonesian Standard* (QRIS), penyelenggaraan Festival Ekonomi Keuangan Digital Indonesia (FEKDI) dan Karya Kreatif Indonesia (KKI), dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi, termasuk Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (GBBI) dan Gerakan Bangga Berwisata Indonesia (GBWI);
- i. Mendukung pembentukan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) dalam rangka mendorong inovasi, mempercepat dan memperluas pelaksanaan Elektronifikasi Transaksi Pemda (ETP), serta integrasi ekonomi dan keuangan digital.

- **Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diperkirakan tetap baik, sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal (18 Maret 2020).** Defisit transaksi berjalan diperkirakan tetap rendah, didorong oleh surplus neraca barang yang berlanjut. Neraca perdagangan Februari 2021 mencatat surplus sebesar USD2,00 miliar, melanjutkan surplus pada bulan sebelumnya sebesar USD1,96 miliar. Kinerja positif tersebut dipengaruhi oleh ekspor yang kembali mencatat kenaikan sebesar 8,56% yoy, terutama ditopang oleh permintaan dari Tiongkok, AS, dan Jepang, serta kenaikan harga komoditas dunia, di tengah berlanjutnya perbaikan impor. Selain sejumlah komoditas manufaktur, peningkatan nilai ekspor juga tercatat pada sejumlah komoditas primer seperti CPO dan batu bara. Sementara itu, aliran masuk investasi portofolio asing ke pasar keuangan domestik relatif tertahan, seiring ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Hal ini tercermin dari investasi portofolio yang mencatat *net outflow* sebesar USD1,57 miliar hingga Maret 2021, setelah sebelumnya mencatat *net inflow* sebesar USD7,14 miliar pada periode Januari-Februari 2021.
- **Sejak tahun 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp776,87 triliun (5,03% dari PDB), yang terdiri dari Rp726,57 triliun pada tahun 2020 dan sebesar Rp50,29 triliun pada tahun 2021 hingga 16 Maret 2021 (18 Maret 2021).** Sinergi ekspansi moneter Bank Indonesia dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah terus diperkuat dengan pembelian SBN oleh Bank Indonesia di pasar perdana. Setelah pada tahun 2020 melakukan pembelian dari pasar perdana sebesar Rp473,42 triliun untuk pendanaan APBN 2020, pada 2021 Bank Indonesia melanjutkan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021. Besarnya pembelian SBN di pasar perdana hingga 16 Maret 2021 sebesar Rp65,03 triliun, terdiri dari sebesar Rp22,90 triliun melalui mekanisme lelang utama dan sebesar Rp42,13 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option* (GSO). Kondisi likuiditas yang longgar pada Februari 2021 telah mendorong tingginya rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yakni 32,86% dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi sebesar 10,11% yoy. Dari besaran moneter, pertumbuhan besaran moneter M1 dan M2 pada Februari 2021 tetap tinggi, yakni sebesar masing-masing 18,6% yoy dan 11,3% yoy.
- **Longgarnya likuiditas dan penurunan BI7DRR sebesar 150 bps sejak 2020 mendorong rendahnya rata-rata suku bunga PUAB overnight sekitar 2,96% selama Februari 2021 (18 Maret 2021).** Suku bunga deposito 1 bulan juga telah menurun sebesar 189bps yoy ke level 4,06% sejak Januari 2020 hingga Januari 2021. Namun demikian, penurunan suku bunga kredit pada periode yang sama masih cenderung terbatas, yaitu hanya sebesar 78bps ke level 9,72%. Di tengah penurunan suku bunga BI7DRR sebesar 125bps yoy sampai dengan Januari 2021, SBDBK pada periode yang sama hanya turun sebesar 78 bps yoy. Hal ini menyebabkan *spread* SBDBK terhadap BI7DRR cenderung melebar dari sebesar 5,82% pada Januari 2020 menjadi

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

sebesar 6,28% pada Januari 2021. Adapun suku bunga deposito lebih cepat dalam merespons penurunan suku bunga kebijakan, sehingga spread antara suku bunga SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan juga mengalami kenaikan dari 4,86% menjadi 5,97%. Dari sisi jenis kredit, SBDK kredit mikro tercatat sebesar 13,77%, kredit konsumsi non-KPR 10,71%, kredit ritel 9,63%, kredit konsumsi KPR 9,61%, dan kredit korporasi 9,16%. Dari sisi kelompok bank, SBDK tertinggi hingga Januari 2021 tercatat pada bank-bank BUMN sebesar 10,80% diikuti oleh BPD 9,79%, BUSN 9,46% dan KCBA 6,58%. Namun demikian, SBDK bank-bank BUMN diperkirakan akan menurun pada bulan Maret 2021 dengan rencana penurunan yang telah diumumkan.

- **Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan Januari 2021 tetap tinggi sebesar 24,40%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah, yakni NPL bruto 3,17% dan NPL Net 1,03% (18 Maret 2020).** Di tengah kondisi likuiditas yang longgar, fungsi intermediasi sektor keuangan belum kuat, tercermin dari kontraksi kredit pada Februari 2021 sebesar 2,15% yoy dibandingkan dengan kontraksi 1,92% yoy pada Januari 2021. Sehubungan dengan itu, berbagai langkah penguatan terus dilakukan sejalan dengan sinergi kebijakan KSSK, perbankan, dan dunia usaha untuk menjaga optimisme dan mengatasi permasalahan sisi permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit/pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha, dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi nasional. Dalam kaitan ini, Bank Indonesia terus menempuh kebijakan makroprudensial akomodatif termasuk kebijakan Uang Muka Kredit/Pembiayaan Kendaraan Bermotor dan *Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV) Kredit/Pembiayaan Properti* yang telah diumumkan. Bank Indonesia juga akan mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan melalui perluasan komponen pembiayaan dan reaktivasi Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM/RIM Syariah) secara bertahap.
- **Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Februari 2021 mencapai Rp783,6 triliun, tumbuh sebesar 11,95% yoy (18 Maret 2021).** Di sisi lain, nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, Kartu Debet, dan Kartu Kredit pada Februari 2021 tercatat Rp579,6 triliun, mengalami kontraksi 4,93% yoy sejalan dengan masih terbatasnya mobilitas dan lemahnya permintaan domestik akibat pandemi Covid-19. Meskipun demikian, transaksi ekonomi dan keuangan digital terus tumbuh tinggi sejalan dengan meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, meluasnya pembayaran digital dan akselerasi digital banking. Pertumbuhan tersebut tercermin dari nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada Februari 2021 sebesar Rp19,2 triliun, atau tumbuh 26,42% yoy. Volume transaksi *digital banking* juga terus meningkat, pada Februari 2021 tumbuh 36,41% yoy mencapai 464,8 juta transaksi dan nilai transaksi digital banking yang tumbuh 22,94% yoy mencapai Rp2.547,5 triliun.
- **Bank Indonesia merilis hasil Survei Permintaan dan Penawaran Pembiayaan Perbankan pada Februari 2021 yang mengindikasikan kebutuhan pembiayaan korporasi 3 bulan mendatang diperkirakan relatif stabil dibandingkan dengan survey pada bulan Januari 2021 (19 Maret 2021).** Hal itu terlihat dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 26,5%, relatif stabil dari SBT bulan sebelumnya sebesar 27,1%. Beberapa sektor yang menunjukkan peningkatan pembiayaan terbesar adalah sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Perdagangan, Transportasi dan Pergudangan, serta sektor Pertambangan dan Penggalian. Sementara itu, penambahan pembiayaan yang dilakukan oleh rumah tangga pada 3 bulan ke depan masih terbatas. Pada Februari 2021, responden yang berencana menambah pembiayaan pada 3 bulan mendatang sebesar 1,9%, menurun dari 2,4% pada survei sebelumnya. Pengajuan pembiayaan oleh rumah tangga tersebut terutama diperoleh dari Bank Umum, dengan jenis pembiayaan yang diajukan mayoritas berupa Kredit Multi Guna (KMG). Dari sisi penawaran perbankan, penyaluran kredit baru diperkirakan tumbuh positif untuk

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

keseluruhan Triwulan I 2021. Hal tersebut terindikasi dari SBT perkiraan penyaluran kredit baru sebesar 59,4%. Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan secara triwulanan diperkirakan terjadi pada seluruh kategori bank dan seluruh jenis kredit.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG melemah sebesar 0,03% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.358 ke 6.356. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih menguat sebesar 6,31% ytd. Prospek penanganan pandemi Covid-19 terutama vaksinasi oleh Pemerintah sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah kembali terdepresiasi sebesar 0,16%** yaitu dari Rp14.385 ke Rp14.408 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga terdepresiasi sebesar 2,55% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,78%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 77,33 serta investor asing mencatat net outflow sebesar Rp11,0 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya naik 9bps menjadi 6,78% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 92bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 2bps ke posisi 2,61% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 62bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 19 Maret 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	1.98%	NKY	8.56%	Japan	0.11%	9	WTI	25.4%
CNY	0.37%	SET	7.77%	China	3.23%	9	Brent	23.6%
RUB	0.09%	JCI	6.31%	Italy	0.65%	11	Rubber	20.7%
PHP	-1.25%	MXAPJ	4.96%	Germany	-0.30%	27	Rice	16.5%
MYR	-2.28%	SPX	4.24%	India	6.20%	34	Coal	14.3%
EUR	-2.41%	SENSEX	4.04%	Thailand	1.96%	65	Aluminium	11.9%
IDR	-2.55%	CCMP	1.77%	USA	1.68%	77	Natural Gas	3.6%
THB	-2.89%	FBMKLCI	-0.37%	Indonesia	6.78%	92	CPO	3.6%
JPY	-5.25%	SHCOMP	-1.97%	Russia	6.99%	108	Nickel	-3.5%
BRL	-7.09%	IBOV	-3.51%	Brazil	8.41%	150	Gold	-8.6%

Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Sedikit Melemah Dalam Seminggu Terakhir

	19-Mar-20	12-Mar-20	Feb 21	Dec 20	19 Mar - 12 Mar (wov)	Feb - 19 Mar (mtd)	Dec 20 - 19 Mar (ytd)
IHSG	6 356	6 358	6 242	5 979	-0.03%	1.83%	6.31%
Rupiah	14 408	14 385	14 235	14 050	-0.16%	-1.22%	-2.55%
10Y Rupiah Bond Yield	6.78	6.69	6.58	5.86	9 bps	20 bps	92 bps
10Y USD Bond Yield	2.61	2.63	2.59	1.99	-2 bps	2 bps	62 bps
CDS Indo 5Y	77.33	81.32	75.28	67.69	-4 bps	2 bps	10 bps

Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

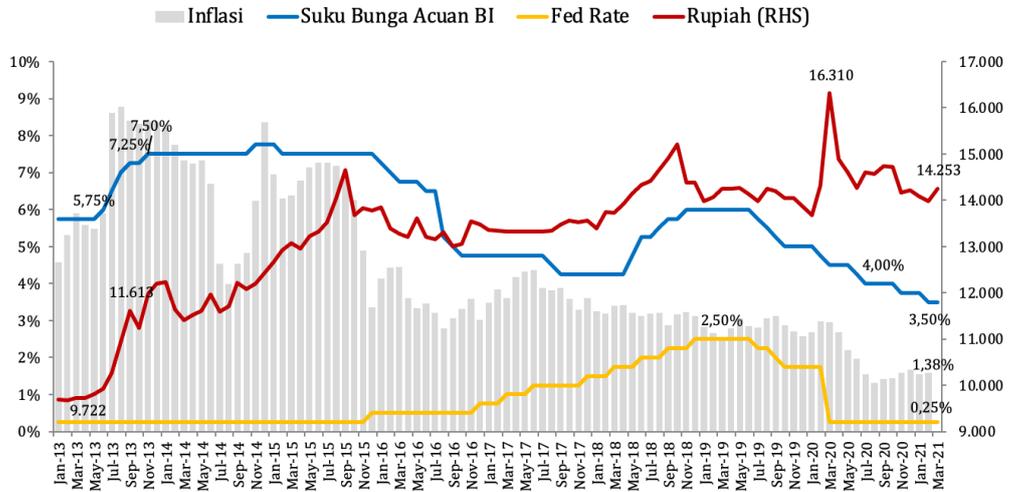
Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

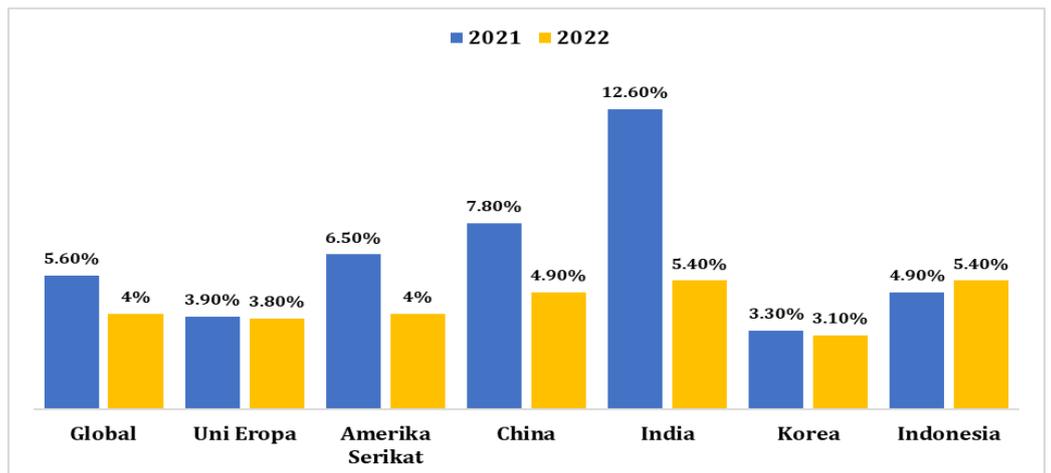


Grafik 1. Pergerakan Suku Bunga Acuan The Fed dan BI sejak tahun 2013



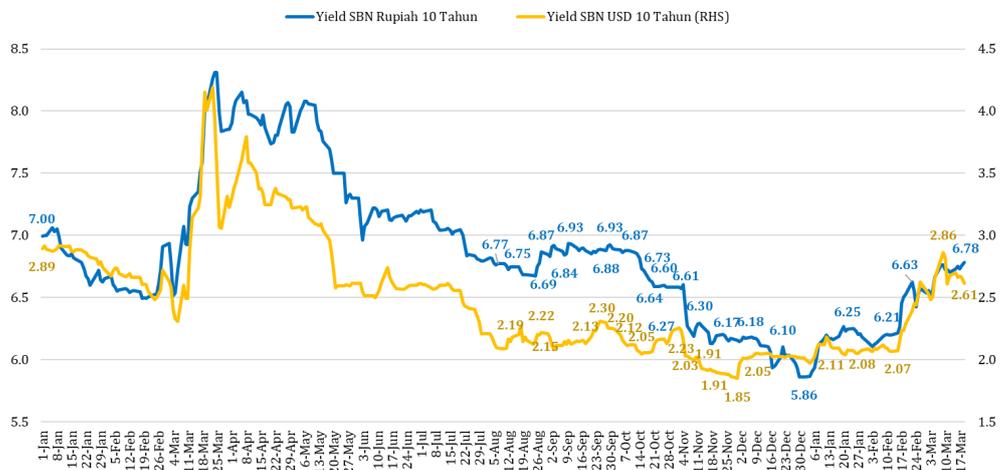
Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Berbagai Negara tahun 2021 dan 2022



Sumber : OECD

Grafik 3. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

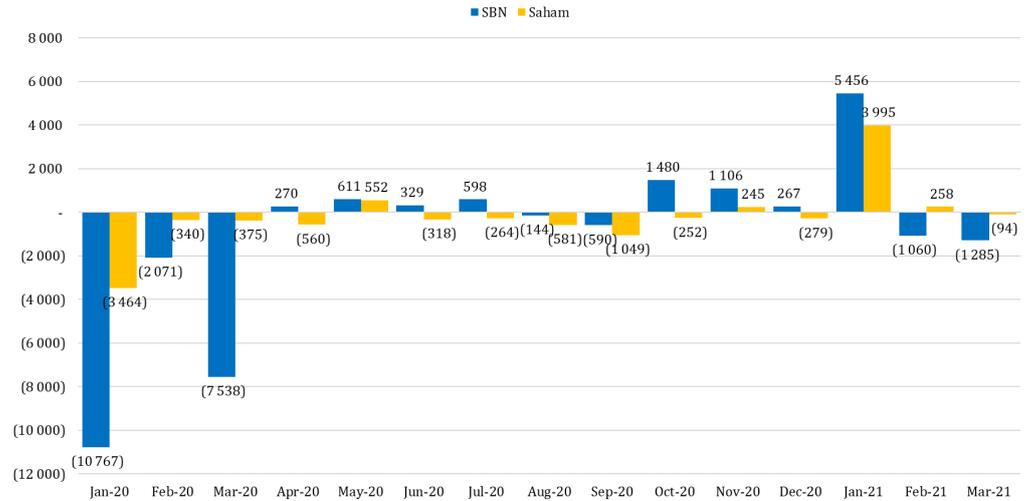
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

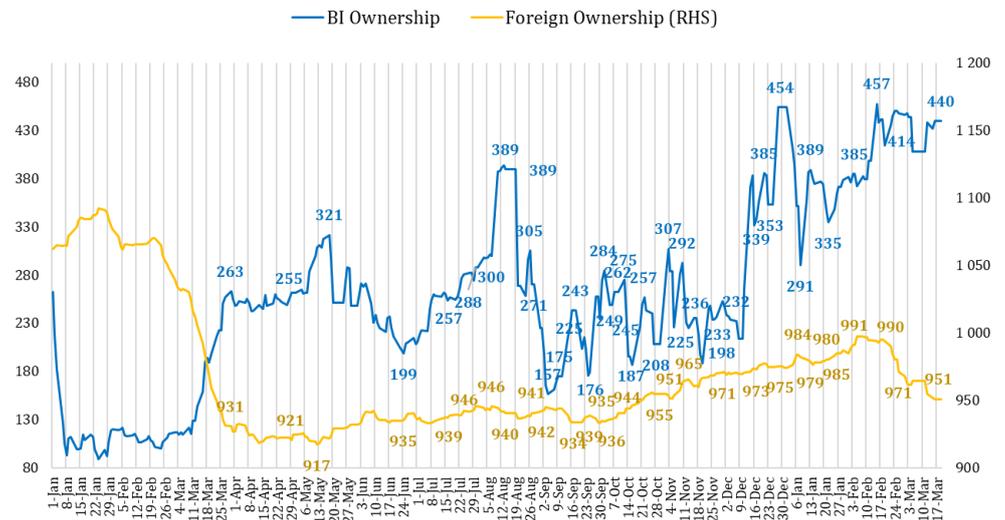
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 19 Maret 2021



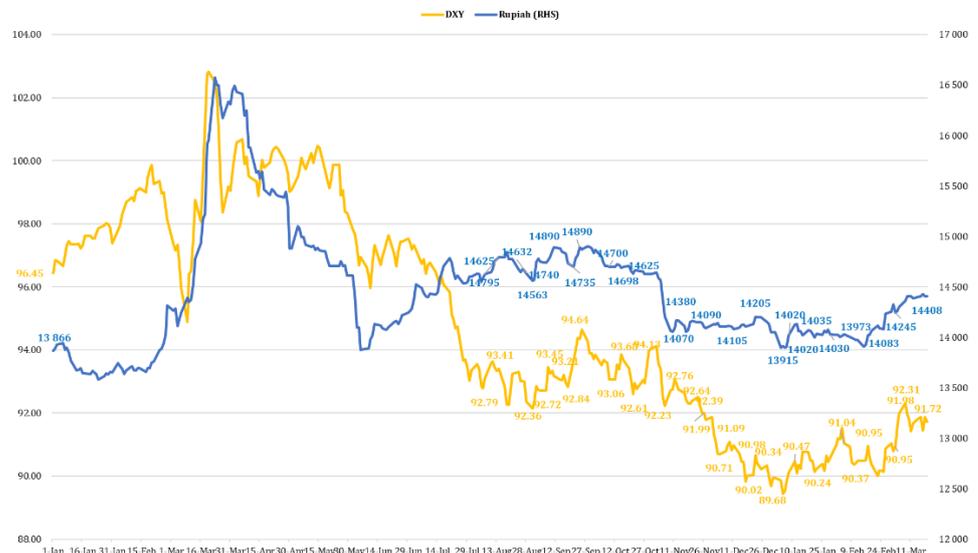
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Rupiah melemah di tengah kestabilan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.